



PUKAU PENONTON: Melalui model yang tampil, para desainer mampu mengeksplorasi batik menjadi rancangan yang apik. HERMITANTA/RADAR JOGJA

10 Desainer Eksplorasi Batik

JOGJA - Perjanjian Giyanti tidak hanya mengubah Mataram secara geografis. Kesultanan Jogjakarta kemudian mengembangkan berbagai produk budaya baru, termasuk busana. Perkembangan batik dan berbagai busana lainnya tak lepas dari peran HB I yang sangat menjaga dan mencintai seni. Busana pada masanya banyak menginspirasi desainer Jogja sat ini.

Memperingati HUT Kota Ke-252 Jogja, para desainer Jogja menggelar peragaan busana dengan tema Adaging Nagari Ngayogyakarta di Benteng Vredenburg, tadi malam. Sepuluh desainer kenamaan asal kota ini

mampu memukau penonton dengan berbagai rancangan yang tak hanya cantik, tetapi juga unik dan berwarna.

Di antara kesepuluh desainer itu, muncul nama-nama seperti Nanik Darmawan, Ari Sudewo, Manik Puspito, Dandy T Hidayat, Lia Mustafa, Nita Azhar, Tomy T Wahyudi, Afif Syakur, serta desainer bersaudara Goeth Poespo dan Sany Poespo.

Koordinator acara sekaligus salah satu desainer Nita Azhar mengatakan, batik masih akan menjadi ciri khas utama.

► **Baca 10 Desainer... Hal 13**

1. Wali
2. Wak
3. Sekr
4. Asis

Gamelan Gaul, Bidik Kalangan Remaja

■ 10 DESAINER

Sambungan dari hal 3

"Karena kita datang dari Jogja yang khas dengan batiknya, kami masih akan mengeksplorasi batik. Variasi batik tidak ada batasnya, dan setiap desainer punya kemampuannya sendiri untuk terus berkreasi dengan batik," ujar perempuan yang mengawali karir desainernya tahun 1995 ini.

Inspirasi tema malam itu terbagi ke dalam tiga tempat: Kedaton, Keputren, dan Tamansari. Beberapa desainer seperti Tomy Wahyudi dan Nanik Darmawan tetap konsisten dengan model busana kebaya modifikasi.

Sementara Poespo bersaudara menampilkan busana perpaduan barat dan timur. Perpaduan yang menghasilkan gaun-gaun cantik dengan model unik dan warna-warna dinamis.

Apa yang dikatakan Nita Azhar ternyata benar, setiap desainer punya kreativitas tersendiri. Karenanya, meskipun inspirasi datang dari tempat yang sama yaitu keraton, busana-busana yang dihasilkan sangat beragam dan colorful. Rancangan mereka juga membuktikan bahwa batik (masih) tetap layak jadi primadona.

Sementara itu di Plaza Monumen SO 1 Maret tadi malam bergema musik tradisional. Bunyi musik yang kental dengan muatan budaya itu diracik dengan jenis musik lain sebagai pemanis. Musik yang terdengar lebih modern, sebagai hasil eksplorasi seni yang lebih mendalam.

Itulah suasana Festival Gamelan Gaul yang keseluruhan pemainnya adalah anak muda. Kegiatan ini merupakan



UNTUK REMAJA: Festival Gamelan Gaul di Plaza SO 1 Maret tadi malam.

ajang kreasi dan sosialisasi seni gamelan bagi para remaja untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berkesenian.

"Gamelan gaul ini menggunakan materi seni gamelan modern sebagai pokok kegiatan dengan subjek dan objek kalangan remaja," tutur General Manager Festival Bagus Aryanto kepada Radar Jogja di sela acara.

Kegiatan yang diselenggarakan sebagai salah satu rangkaian peringatan HUT Ke-252 Kota Jogja ini merupakan hasil program spesial Komunitas Gayam 16 yang didukung sepenuhnya Pemkot Jogja dalam rebug budaya dan pelatihan gamelan dua bulan lalu. Festival ini bukan hanya sebatas konser gamelan saja, tetapi juga sebagai ajang kegiatan-kegiatan lain yang sedang menjadi tren anak muda, seperti modern dance.

"Gamelan yang ditampilkan di sini bukan hanya sebatas memainkan gamelan, tetapi gamelan dikolaborasi dengan modern dance atau teater," imbuh Bagus. Sebagai bagian

dari program sosialisasi, festival ini juga mengundang partisipan dari luar Jogja, bahkan dari luar Indonesia yang diikuti partisipan dari Jepang bernama Mitsuko yang juga piawai memainkan gamelan.

Festival yang diadakan dua malam itu, tadi malam menampilkan enam penampil. Keenam penampil itu menunjukkan kepiawaiannya dalam mengkolaborasi musik gamelan dengan warna dan gaya lain. Bahkan ada juga yang memainkan gamelan dengan komputer. Yang menarik, pada sesi kedua yang diselenggarakan malam nanti, juga akan ditampilkan karawitan oleh kaum difabel Hita Mandiri dari Jakarta.

Bagus menilai, gamelan merupakan salah satu media berekspresi untuk menunjukkan eksistensi anak muda karena gamelan sangat terbuka untuk didialogkan, dibagikan, serta dikolaborasi dengan berbagai jenis musik. "Kita lebih mencari semangatnya. Semangat anak muda untuk mencintai gamelan," ungkapnya. (cw10/cw7)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kantor Kesatuan Bangsa			

Yogyakarta, 28 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005